



BANK INDONESIA



PEMERINTAH REPUBLIK
INDONESIA

KONDISI HARGA PANGAN DAN INFLASINYA — DI AWAL — 2026

DINAMIKA HARGA, TEKANAN INFLASI,
DAN UPAYA PENGENDALIAN UNTUK
KETAHANAN PANGAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT

INFLASI IHK (yoy)

Jan 2026	3,55%
Feb 2026	4,76%
Mar 2026	3,48%

Sumber: BPS, 2026

INFLASI PANGAN BERGEJOLAK (yoy)

1,14%	4,64%	4,24%
Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026

Sumber: Bank Indonesia, 2026

HARGA STABIL
INFLASI TERKENDALI
RAKYAT TERLINDUNG!

KOMODITAS PENDORONG

- BERAS
- DAGING AYAM
- TELUR AYAM
- CABAI
- MINYAK GORENG

BERAS

FAKTOR UTAMA

- MUSIM & PANEN
- CUACA EKSTREM
- DISTRIBUSI & LOGISTIK
- PERMINTAAN MUSIMAN
HBKN (RAMADAN - IDULFITRI)

UPAYA PENGENDALIAN



SINERGI
PEMERINTAH
& BI



4K STRATEGI
KETERJANGKAUAN, KETERSEDIAAN,
KELANCARAN DISTRIBUSI,
KOMUNIKASI



KETAHANAN
PANGAN



STABILISASI
PASOKAN &
OPERASI PASAR

OLEH

RUDY C TARUMINGKENG

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

7 April 2026

KONDISI HARGA PANGAN DAN INFLASINYA DI AWAL 2026

Kondisi Harga Pangan dan Inflasinya di Awal 2026

Abstrak

Makalah ini membahas kondisi harga pangan Indonesia pada awal 2026 dengan fokus pada Januari–Maret 2026, yaitu periode ketika tekanan harga pangan bergerak dari fase mereda, lalu meningkat, dan kemudian tetap tinggi tetapi lebih terkendali. Argumen utama makalah ini adalah bahwa dinamika harga pangan pada awal 2026 tidak dapat dibaca sebagai satu gelombang kenaikan yang seragam, melainkan sebagai tiga fase yang dipengaruhi oleh musim panen, cuaca, momentum Hari Besar Keagamaan Nasional, tekanan distribusi, dan perubahan struktur komoditas pendorong inflasi. Pada Januari 2026, inflasi pangan bergejolak (*volatile food*) justru mengalami deflasi bulanan 1,96 persen karena peningkatan pasokan pada masa panen, terutama pada cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah. Namun pada Februari 2026, tekanan kembali meningkat; inflasi *volatile food* mencapai 2,50 persen secara bulanan dan 4,64 persen secara tahunan, didorong oleh kenaikan harga daging ayam ras, cabai rawit, dan cabai merah di tengah peningkatan permintaan Imlek dan awal Ramadan serta gangguan cuaca. Pada Maret 2026, inflasi *volatile food* tetap tinggi, yakni

1,58 persen secara bulanan dan 4,24 persen secara tahunan, dengan tekanan utama bergeser ke daging ayam ras, beras, dan telur ayam ras selama periode Idulfitri. Secara umum, inflasi nasional Maret 2026 tercatat 3,48 persen (yoy), turun dari 4,76 persen pada Februari, tetapi tekanan harga pangan tetap menjadi komponen paling sensitif bagi rumah tangga. Makalah ini menyimpulkan bahwa kondisi harga pangan di awal 2026 menunjukkan dua hal sekaligus: pertama, mekanisme stabilisasi jangka pendek pemerintah dan Bank Indonesia cukup efektif dalam menahan gejolak agar tidak menjadi krisis inflasi; kedua, struktur inflasi pangan Indonesia masih rapuh karena sangat dipengaruhi oleh cuaca, distribusi, disparitas wilayah, serta risiko pasokan beras dan protein hewani. Karena itu, pengendalian harga pangan di Indonesia harus dibangun bukan hanya lewat operasi pasar atau bantuan sementara, tetapi juga lewat penguatan produksi, logistik, kerja sama antardaerah, dan strategi ketahanan pangan yang lebih struktural. ([Bank Indonesia](#))

Kata kunci: *harga pangan, inflasi pangan, volatile food, beras, daging ayam ras, telur ayam ras, cabai, Indonesia*

Kondisi Harga Pangan dan Inflasinya di Awal 2026

Pendahuluan

Harga pangan selalu menempati posisi khusus dalam perekonomian Indonesia. Berbeda dengan banyak harga lain yang lebih banyak memengaruhi keputusan investasi atau produksi, harga pangan langsung menyentuh ruang hidup rumah tangga: dapur, pasar, anggaran belanja harian, dan kualitas konsumsi. Karena itu, perubahan harga pangan bukan hanya persoalan statistik inflasi, melainkan persoalan kesejahteraan yang sangat konkret. Bank Indonesia menegaskan bahwa inflasi Indonesia tidak

hanya dipengaruhi oleh tekanan permintaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sisi penawaran dan kelompok harga pangan bergejolak, sehingga pengendaliannya membutuhkan koordinasi erat antara BI dan pemerintah, baik pusat maupun daerah. ([Bank Indonesia](#))

Awal 2026 menjadi periode yang penting untuk dibaca karena memberi gambaran yang cukup lengkap mengenai bagaimana harga pangan bergerak di tengah kombinasi faktor musim, cuaca, momentum keagamaan, dan respons kebijakan. Secara nasional, inflasi tahunan Indonesia pada Januari 2026 tercatat 3,55 persen, naik menjadi 4,76 persen pada Februari, lalu turun ke 3,48 persen pada Maret. Namun bila dilihat lebih spesifik, komponen pangan bergejolak memperlihatkan pola yang lebih tajam: Januari ditandai pelemahan harga beberapa komoditas hortikultura, Februari menampilkan lonjakan harga pangan yang kuat, dan Maret menunjukkan tekanan yang tetap tinggi tetapi lebih terkendali. Dengan kata lain, awal 2026 adalah periode ketika harga pangan bergerak lebih dinamis daripada inflasi umum. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Secara metodologis, makalah ini membaca “awal 2026” sebagai periode Januari–Maret 2026, sebab sampai awal April 2026 inilah rentang data resmi yang telah dipublikasikan secara lengkap oleh BPS dan BI. Dengan batasan ini, makalah tidak berpretensi memotret keseluruhan 2026, melainkan memberikan diagnosis awal tentang arah harga pangan, sumber tekanannya, dan efektivitas respons kebijakan pada kuartal pertama. Pendekatan ini penting agar pembacaan tidak terlalu spekulatif dan tetap bertumpu pada data resmi. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kerangka Konseptual: Mengapa Harga Pangan Penting bagi Inflasi?

Dalam kerangka inflasi Indonesia, harga pangan bergejolak atau *volatile food* merupakan komponen yang sangat penting karena mencerminkan sensitivitas ekonomi domestik terhadap musim, cuaca, produksi, dan distribusi. Bank Indonesia menjelaskan bahwa inflasi Indonesia banyak dipengaruhi oleh faktor penawaran dan kejutan, terutama pada kelompok

volatile food dan *administered prices*. Ini berarti kenaikan harga pangan di Indonesia sering kali tidak lahir dari ekonomi yang terlalu panas, tetapi dari gangguan pasokan, cuaca, logistik, atau lonjakan permintaan musiman. Karena itu, pengendalian inflasi pangan menuntut instrumen yang berbeda dari pengendalian inflasi inti. ([Bank Indonesia](#))

Harga pangan juga penting karena sifatnya sangat regresif. Rumah tangga berpendapatan rendah mengalokasikan porsi pengeluaran yang lebih besar untuk makanan, sehingga setiap kenaikan harga beras, telur, daging ayam, cabai, atau minyak goreng langsung mengurangi daya beli mereka. Dalam situasi seperti ini, inflasi pangan tidak hanya menaikkan angka IHK, tetapi juga menurunkan kualitas konsumsi. Rumah tangga mungkin tetap berbelanja, tetapi jenis makanan yang dibeli bergeser, kuantitas protein dikurangi, dan belanja untuk kebutuhan lain tertunda. Maka, ketika membahas inflasi pangan, yang dipertaruhkan bukan hanya stabilitas statistik, tetapi juga mutu kesejahteraan masyarakat. Pemahaman inilah yang membuat BI dan pemerintah menetapkan target khusus inflasi *volatile food* di kisaran 3,0–5,0 persen pada 2026. ([Bank Indonesia](#))

Dalam praktik Indonesia, tekanan harga pangan juga sering berpindah komoditas. Pada satu bulan, hortikultura seperti cabai dan bawang menjadi sumber utama inflasi. Pada bulan lain, tekanan berpindah ke protein hewani seperti ayam dan telur, atau ke komoditas pokok seperti beras. Perpindahan ini penting karena menandakan bahwa masalah inflasi pangan bukan hanya soal “harga naik”, melainkan soal komoditas mana yang naik, mengapa naik, dan apakah penyebabnya bersifat sementara atau struktural. Awal 2026 memberi gambaran yang sangat jelas mengenai perpindahan tekanan ini. ([Bank Indonesia](#))

Gambaran Umum Awal 2026: Tiga Fase Harga Pangan

Bila dirangkum, kondisi harga pangan di awal 2026 bergerak dalam tiga fase. Fase pertama terjadi pada Januari, ketika sebagian harga pangan segar mengalami pelemahan akibat panen. Fase kedua terjadi pada

Februari, ketika tekanan inflasi pangan naik cukup tajam karena permintaan meningkat menjelang Ramadan dan Imlek, sementara cuaca mengganggu pasokan. Fase ketiga terjadi pada Maret, ketika tekanan harga pangan masih tinggi, tetapi komposisinya bergeser dan lajunya mulai lebih terkendali. Secara tahunan, inflasi *volatile food* bergerak dari 1,14 persen pada Januari menjadi 4,64 persen pada Februari dan 4,24 persen pada Maret. Secara bulanan, pergerakannya bahkan lebih jelas: deflasi 1,96 persen pada Januari, lalu inflasi 2,50 persen pada Februari, dan inflasi 1,58 persen pada Maret. ([Bank Indonesia](#))

Pola ini memperlihatkan bahwa awal 2026 bukan periode ketika harga pangan terus-menerus memburuk tanpa jeda. Justru terdapat dinamika yang sangat kuat antarbulan. Januari memberi ruang napas karena pasokan hortikultura membaik. Februari memperlihatkan bagaimana tekanan musiman dan cuaca dapat dengan cepat membalikkan keadaan. Maret menunjukkan bahwa walaupun lonjakan Februari mereda, tekanan belum sepenuhnya hilang karena permintaan Idulfitri dan pergeseran tekanan ke komoditas lain. Dalam istilah ekonomi, volatilitasnya tinggi; dalam istilah rumah tangga, pasar terasa sulit diprediksi. ([Bank Indonesia](#))

Januari 2026: Harga Hortikultura Menurun, Pangan Menjadi Penahan Inflasi

Januari 2026 dapat dibaca sebagai bulan ketika pasar pangan memperoleh sedikit kelonggaran. Bank Indonesia mencatat bahwa IHK Januari 2026 mengalami deflasi 0,15 persen secara bulanan, sementara inflasi tahunan tercatat 3,55 persen. Yang paling penting, kelompok *volatile food* mengalami deflasi 1,96 persen secara bulanan dan inflasi tahunannya turun tajam menjadi 1,14 persen dari 6,21 persen pada Desember 2025. BI menyatakan bahwa deflasi *volatile food* Januari terutama disumbang oleh cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah seiring dengan peningkatan pasokan pada masa panen. Dengan kata lain, pasar pangan di Januari ditenangkan terutama oleh hortikultura. ([Bank Indonesia](#))

BPS juga memberi sinyal yang searah. Dalam bahan rilis Januari 2026, BPS mencatat bahwa kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi komponen utama yang menahan laju harga bulanan, bahkan memberikan andil deflasi secara *month-to-month*. Sementara secara tahunan kelompok ini masih menunjukkan kenaikan harga yang cukup berarti, pergerakan bulanan Januari menandakan bahwa tekanan pangan tidak merata dan tidak selalu naik dari bulan ke bulan. Ini penting karena sering kali persepsi publik melihat harga pangan seolah selalu memburuk, padahal data Januari memperlihatkan adanya momen normalisasi, setidaknya untuk beberapa komoditas segar. ([BPS Web API](#))

Namun Januari tidak boleh dibaca terlalu optimistis. Di balik deflasi hortikultura, inflasi umum tahunan tetap meningkat dibanding Desember 2025, dan kelompok pangan secara tahunan masih memberikan sumbangan penting pada inflasi. Selain itu, BI juga menegaskan bahwa inflasi 2026 dan 2027 diperkirakan baru akan tetap berada dalam sasaran bila konsistensi kebijakan moneter dan sinergi TPIP–TPID terus dijaga, termasuk penguatan implementasi program ketahanan pangan nasional. Jadi, Januari lebih tepat dipahami sebagai jeda sementara, bukan sebagai tanda bahwa persoalan harga pangan telah selesai. ([Bank Indonesia](#))

Februari 2026: Tekanan Harga Pangan Naik Tajam

Jika Januari adalah bulan pelemahan harga hortikultura, Februari 2026 adalah bulan ketika tekanan pangan kembali naik dengan cepat. BI mencatat inflasi IHK Februari 2026 sebesar 0,68 persen secara bulanan dan 4,76 persen secara tahunan. Dalam struktur itu, kelompok *volatile food* mencatat inflasi 2,50 persen secara bulanan dan 4,64 persen secara tahunan, jauh lebih tinggi daripada Januari. Secara analitis, BI menjelaskan bahwa inflasi Februari memang diperbesar oleh *low base effect* pada inflasi umum, tetapi untuk komponen pangan tekanan aktualnya juga meningkat karena permintaan pada periode Imlek dan awal Ramadan, sementara pasokan menurun akibat gangguan cuaca. ([Bank Indonesia](#))

BPS mengidentifikasi komoditas yang dominan mendorong inflasi Februari terutama daging ayam ras, cabai rawit, dan cabai merah. Dalam penjelasan BPS, inflasi Februari secara bulanan utamanya didorong oleh komponen bergejolak dengan andil 0,41 persen. Ini menegaskan bahwa tekanan harga pada Februari bukan semata efek statistik, tetapi memang dirasakan di pasar pangan. Pergeseran dari Januari ke Februari menunjukkan bahwa ketika pasokan hortikultura terganggu dan permintaan meningkat, pasar pangan Indonesia sangat cepat berbalik arah. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Secara substantif, Februari juga penting karena menunjukkan pergeseran dari tekanan sayuran ke tekanan protein hewani dan bumbu dapur. Daging ayam ras menjadi komoditas yang paling menonjol, disertai cabai rawit dan cabai merah. Dalam banyak rumah tangga, tiga komoditas ini memiliki bobot psikologis yang kuat: ayam sebagai sumber protein yang paling luas dikonsumsi, cabai sebagai komoditas dengan volatilitas tinggi yang cepat mengubah persepsi "harga mahal", dan bumbu dapur sebagai kebutuhan harian. Karena itu, inflasi pangan Februari tidak hanya penting secara statistik, tetapi juga mudah dirasakan secara sosial. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Maret 2026: Tekanan Masih Tinggi, tetapi Lebih Terkendali

Pada Maret 2026, kondisi harga pangan belum sepenuhnya tenang, tetapi lebih terkendali dibanding Februari. BI mencatat inflasi IHK Maret sebesar 0,41 persen secara bulanan dan 3,48 persen secara tahunan, turun dari 4,76 persen pada Februari. Dalam komponen pangan, *volatile food* masih mencatat inflasi 1,58 persen secara bulanan dan 4,24 persen secara tahunan. Artinya, harga pangan masih naik, tetapi lajunya tidak setajam Februari. BI menyebut bahwa inflasi *volatile food* Maret terutama disumbang oleh daging ayam ras, beras, dan telur ayam ras, seiring peningkatan permintaan selama periode HBKN Idulfitri. ([Bank Indonesia](#))

BPS menguatkan pembacaan itu. Dalam rilis Maret 2026, BPS menyebut bahwa komoditas yang dominan memberi andil inflasi adalah daging ayam ras, beras, telur ayam ras, cabai rawit, dan daging sapi. Dengan demikian, tekanan Maret berbeda dari Januari dan bahkan berbeda dari Februari. Januari dikuasai hortikultura yang melemah; Februari dipimpin ayam dan cabai; sedangkan Maret memperlihatkan perluasan tekanan ke beras dan telur. Perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa inflasi pangan di awal 2026 tidak berhenti pada komoditas segar, tetapi mulai menyentuh bahan pokok dan protein hewani secara lebih bersamaan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Bagi pembacaan ekonomi, Maret 2026 memiliki arti khusus. Penurunan inflasi umum dari Februari ke Maret memang menandakan perbaikan, tetapi fakta bahwa *volatile food* tetap berada di 4,24 persen secara tahunan menunjukkan bahwa tekanan harga pangan belum hilang. Dalam istilah sederhana, situasi nasional sudah “lebih stabil”, tetapi pasar pangan belum sepenuhnya “murah”. Karena itu, keberhasilan Maret tidak boleh dibaca sebagai berakhirnya persoalan, melainkan sebagai tanda bahwa kebijakan stabilisasi jangka pendek berhasil meredam eskalasi. ([Bank Indonesia](#))

Struktur Tekanan Harga: dari Hortikultura ke Beras dan Protein

Salah satu temuan paling penting pada awal 2026 adalah adanya perpindahan struktur tekanan harga. Januari ditandai oleh turunnya harga cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah karena panen. Februari memperlihatkan lonjakan kembali pada daging ayam ras dan cabai. Maret lalu memperlihatkan bahwa tekanan tidak hanya bertahan pada ayam, tetapi juga menjalar lebih jelas ke beras dan telur ayam ras. Pergeseran ini penting karena menunjukkan bahwa masalah inflasi pangan pada awal 2026 bukan hanya persoalan cabai—seperti sering terjadi dalam wacana publik—tetapi sudah menyentuh komoditas inti meja makan rumah tangga. ([Bank Indonesia](#))

Indikator di tingkat hulu memperkuat pembacaan tersebut. BPS melaporkan bahwa pada Maret 2026, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nasional naik 2,28 persen secara tahunan, dengan kenaikan tertinggi pada seksi hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 3,71 persen. Komoditas yang mengalami kenaikan harga tahunan antara lain beras biasa, daging ayam ras, telur konsumsi ayam ras, dan jagung. Ini penting karena memperlihatkan bahwa tekanan harga pangan pada Maret bukan sekadar fenomena di tingkat eceran, tetapi juga tercermin pada tingkat perdagangan besar. Dengan kata lain, kenaikan harga di pasar konsumen mendapat dukungan dari tekanan di hulu. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Risiko Pasokan Beras

Beras layak mendapat perhatian tersendiri karena ia bukan sekadar salah satu komoditas inflasi, melainkan komoditas politik-ekonomi utama Indonesia. Pada Maret 2026, beras sudah menjadi salah satu komoditas dominan penyumbang inflasi. BPS juga memberi sinyal bahwa potensi produksi padi Februari–April 2026 diperkirakan 21,24 juta ton GKG, turun 4,04 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Luas panen untuk periode Februari–April 2026 juga diperkirakan turun sekitar 3,87 persen. Ini berarti tekanan pada beras di Maret tidak berdiri sendiri; ia berhubungan dengan ekspektasi pasokan yang lebih ketat daripada tahun sebelumnya. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Secara bulanan, BPS memperkirakan produksi padi Januari 2026 sebesar 3,04 juta ton GKG dan Februari 2026 sebesar 5,05 juta ton GKG. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan pasokan seiring musim panen, tetapi juga belum otomatis menghapus kekhawatiran karena proyeksi tiga bulan ke depan justru lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Karena beras adalah komoditas dengan bobot tinggi dalam konsumsi rumah tangga, sedikit saja gangguan pada pasokan atau distribusinya akan segera

memengaruhi inflasi pangan dan persepsi publik mengenai biaya hidup.

([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Disparitas Wilayah: Harga Pangan Tidak Seragam

Kondisi harga pangan di awal 2026 juga ditandai oleh disparitas wilayah yang cukup besar. Pada Januari 2026, inflasi tahunan tertinggi di tingkat provinsi terjadi di Aceh sebesar 6,69 persen dan terendah di Lampung 1,90 persen. Pada Februari, inflasi tahunan tertinggi juga terjadi di Aceh sebesar 6,94 persen, sedangkan yang terendah di Papua Pegunungan 0,63 persen. Pada Maret, Aceh tetap tertinggi dengan 5,31 persen dan Lampung kembali menjadi yang terendah sebesar 1,16 persen. Variasi ini menunjukkan bahwa kondisi harga pangan Indonesia adalah hasil dari banyak pasar regional, bukan satu pasar nasional yang homogen. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Bagi kebijakan, fakta ini penting. Bila inflasi nasional Maret 2026 sebesar 3,48 persen, angka itu sesungguhnya adalah rata-rata dari pengalaman daerah yang sangat berbeda. Di daerah tertentu, masalah utama bisa berupa kelangkaan pasokan. Di daerah lain, masalahnya lebih banyak pada biaya logistik atau gangguan cuaca. Karena itu, pengendalian harga pangan di Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan nasional seragam. Ia membutuhkan kerja TPID, kerja sama antardaerah, dan penguatan logistik yang peka wilayah. ([Bank Indonesia](#))

Penyebab Utama Kenaikan Harga Pangan di Awal 2026

Ada empat penyebab utama yang dapat dibaca dari data resmi. Pertama, faktor musiman. Februari dan Maret bertepatan dengan periode Imlek, awal Ramadan, dan menjelang Idulfitri, sehingga permintaan pada sejumlah komoditas pangan naik. BI secara eksplisit mengaitkan kenaikan inflasi *volatile food* Februari dan Maret dengan peningkatan permintaan pada periode HBKN tersebut. ([Bank Indonesia](#))

Kedua, faktor cuaca dan produksi. BI menyebut penurunan pasokan pada Februari dipengaruhi gangguan cuaca, sementara GPIPS 2026 bahkan lahir sebagai respons terhadap semakin kompleksnya tantangan inflasi pangan yang bersumber dari perubahan iklim, cuaca ekstrem, dan sifat musiman komoditas pangan. Ini berarti lonjakan harga pangan pada awal 2026 bukan hanya peristiwa pasar, tetapi juga peristiwa agroklimatik. ([Bank Indonesia](#))

Ketiga, faktor distribusi dan logistik. Baik BI maupun TPIP menekankan bahwa pengendalian harga pangan harus dilakukan melalui kelancaran distribusi dan kerja sama antardaerah, terutama dari wilayah surplus ke wilayah defisit. Penekanan ini sendiri mengandung pengakuan bahwa struktur distribusi pangan Indonesia masih menjadi sumber kerentanan harga. Dalam negara kepulauan, ongkos dan keterlambatan distribusi dapat mengubah gangguan produksi kecil menjadi lonjakan harga yang lebih besar di pasar konsumen. ([Bank Indonesia](#))

Keempat, tekanan yang mulai bersifat lebih struktural pada beras dan protein hewani. IHPB Maret 2026 menunjukkan kenaikan harga tahunan pada beras, daging ayam ras, telur ayam ras, dan jagung. Ini menunjukkan bahwa tekanan pada Maret tidak seluruhnya dapat dijelaskan oleh cabai atau gejolak hortikultura, tetapi juga terkait dengan komoditas yang lebih struktural dalam pola konsumsi dan biaya produksi. Jagung, misalnya, memiliki relevansi penting bagi biaya pakan ternak dan pada akhirnya bagi harga ayam dan telur. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Respons Kebijakan: Stabilitas Jangka Pendek dan Perbaikan Struktural

Pemerintah dan BI merespons tekanan harga pangan awal 2026 dengan pendekatan ganda. Di tingkat kebijakan makro, HLM TPIP pada akhir Januari 2026 menyepakati lima langkah strategis: menjaga inflasi 2026 pada kisaran $2,5 \pm 1$ persen; menjaga inflasi *volatile food* pada kisaran 3,0–5,0 persen; memperkuat koordinasi pusat-daerah untuk pasokan, distribusi, dan kebijakan *administered prices*; memperkuat dukungan infrastruktur dan

logistik pascabencana; serta menjaga daya beli melalui diskon transportasi, diskon tarif tol, dan bantuan pangan pada Februari–Maret 2026. Ini menunjukkan bahwa sejak awal pemerintah dan BI sudah membaca bahwa kuartal I 2026 akan menjadi periode sensitif bagi harga pangan. ([Bank Indonesia](#))

Di sisi fiskal dan perlindungan sosial, pemerintah menyalurkan bantuan pangan berupa 10 kg beras dan 2 liter minyak goreng kepada 35,04 juta keluarga penerima manfaat, serta menurunkan harga tiket pesawat ekonomi sekitar 17–18 persen untuk 3,3 juta penumpang melalui kombinasi PPN ditanggung pemerintah, penyesuaian biaya bandara, avtur, dan *fuel surcharge*. Tujuan kebijakan ini bukan hanya menolong rumah tangga, tetapi juga meredam tekanan biaya hidup pada saat permintaan naik. Dalam konteks inflasi pangan, bantuan beras dan minyak goreng sangat penting karena menyasar langsung dua komponen sensitif dalam konsumsi rumah tangga.

Di sisi pengendalian pangan, BI memperkenalkan GPIPS sebagai penguatan dari program sebelumnya. GPIPS menekankan tiga pembaruan: penguatan sisi hulu untuk menjamin ketersediaan pasokan terutama menghadapi cuaca ekstrem, pengendalian inflasi yang lebih komprehensif untuk stabilisasi jangka pendek, dan penguatan sinergi pusat-daerah untuk mendukung program prioritas pemerintah. Dalam GPIPS Sumatera 2026, tiga strategi utamanya adalah peningkatan produksi pangan—khususnya hortikultura—melalui adaptasi iklim, kelancaran distribusi dan konektivitas antarwilayah, serta penguatan sinergi lintas pemerintahan dan BUMD pangan. ([Bank Indonesia](#))

Dengan demikian, respons kebijakan pada awal 2026 tidak semata reaktif. Ada unsur jangka pendek berupa bantuan, stabilisasi pasar, dan pengelolaan permintaan HBKN, tetapi juga ada unsur jangka menengah berupa penguatan pasokan, logistik, dan ketahanan pangan. Ini penting karena pengalaman Januari–Maret 2026 menunjukkan bahwa operasi pasar

saja tidak cukup; pola tekanan harga cepat berubah dari hortikultura ke protein dan beras, sehingga kebijakan harus lebih luas dari sekadar menambah pasokan cabai atau bawang. ([Bank Indonesia](#))

Pembacaan Kritis

Secara umum, kebijakan stabilisasi pada awal 2026 dapat disebut cukup berhasil, tetapi belum menyelesaikan akar masalah. Keberhasilannya tampak dari turunnya inflasi umum dari 4,76 persen pada Februari menjadi 3,48 persen pada Maret, serta tetap terkendalinya *volatile food* dalam kisaran target 3,0–5,0 persen secara tahunan pada Februari dan Maret. Ini menunjukkan bahwa negara mampu mencegah gejolak harga pangan berkembang menjadi spiral inflasi yang lebih luas. ([Bank Indonesia](#))

Akan tetapi, stabilitas ini masih bersifat rapuh. Tekanan Maret sudah bergeser ke beras, daging ayam ras, dan telur ayam ras, sementara indikator hulu menunjukkan kenaikan IHPB pertanian dan penurunan proyeksi produksi padi Februari–April 2026 dibanding tahun sebelumnya. Artinya, pasar pangan belum sungguh-sungguh bebas dari risiko. Jika cuaca memburuk, distribusi terganggu, atau pasokan beras dan pakan ternak tidak cukup kuat, tekanan harga dapat muncul kembali pada kuartal-kuartal berikutnya. Maka, awal 2026 memberi pelajaran bahwa pengendalian inflasi pangan Indonesia masih lebih banyak bersifat “menahan guncangan” daripada “menghapus kerentanan”. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Penutup

Kondisi harga pangan dan inflasinya di awal 2026 menunjukkan bahwa Indonesia memasuki tahun tersebut dengan dinamika pangan yang sangat aktif. Januari memberi sinyal pelemahan harga hortikultura berkat panen cabai dan bawang. Februari menunjukkan lonjakan kembali akibat permintaan musiman dan gangguan cuaca, dengan tekanan kuat pada daging ayam ras dan cabai. Maret menampilkan moderasi inflasi umum,

tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa tekanan pangan belum hilang karena telah bergeser lebih nyata ke daging ayam ras, beras, dan telur ayam ras. Dengan demikian, awal 2026 bukan periode harga pangan yang seragam, melainkan periode transisi antarkomoditas dan antarpenyebab inflasi. ([Bank Indonesia](#))

Dari sudut kebijakan, pemerintah dan BI dapat dikatakan cukup efektif menjaga agar gejolak tersebut tidak berkembang menjadi krisis inflasi. Sasaran inflasi pangan dipertahankan, bantuan pangan dan stimulus daya beli digelontorkan, distribusi diperkuat, dan GPIPS diperkenalkan untuk memperdalam pendekatan struktural. Namun akar kerentanan masih tetap ada: cuaca, logistik, disparitas wilayah, dan risiko pasokan beras serta protein hewani. Karena itu, makna terpenting dari awal 2026 bukan bahwa harga pangan sudah aman, melainkan bahwa Indonesia semakin memahami bahwa stabilitas harga pangan harus dibangun dari hulu ke hilir, dari sawah dan kandang sampai pasar dan meja makan rumah tangga. ([Bank Indonesia](#))

Glosarium

Inflasi pangan: kenaikan harga bahan pangan yang memengaruhi biaya hidup rumah tangga dan berkontribusi pada inflasi umum. Dalam konteks Indonesia, inflasi pangan sering tercermin kuat pada kelompok *volatile food*. ([Bank Indonesia](#))

Volatile food: kelompok harga pangan bergejolak yang sangat dipengaruhi musim, cuaca, produksi, dan distribusi. Pada Januari 2026 kelompok ini mengalami deflasi 1,96 persen (mtm), lalu inflasi 2,50 persen pada Februari dan 1,58 persen pada Maret. ([Bank Indonesia](#))

HBKN: Hari Besar Keagamaan Nasional. Dalam awal 2026, Imlek, Ramadan, dan Idulfitri menjadi faktor penting yang meningkatkan permintaan pangan. ([Bank Indonesia](#))

TPIP/TPID: Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah, forum koordinasi pemerintah dan BI dalam menjaga stabilitas harga. ([Bank Indonesia](#))

GPIPS: Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera, strategi baru yang diperkenalkan BI pada 2026 untuk memperkuat stabilisasi harga dan pasokan pangan secara lebih struktural. ([Bank Indonesia](#))

IHPB: Indeks Harga Perdagangan Besar, indikator harga di tingkat grosir atau perdagangan besar. Pada Maret 2026, IHPB sektor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan naik 3,71 persen secara tahunan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Base effect: pengaruh basis pembandingan tahun sebelumnya yang membuat angka pertumbuhan atau inflasi tahunan tampak lebih tinggi atau lebih rendah. Faktor ini berperan pada inflasi umum Februari 2026, walaupun tekanan pangan saat itu juga nyata. ([Bank Indonesia](#))

Referensi (APA 7)

Badan Pusat Statistik. (2026, 2 Februari). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Januari 2026 sebesar 3,55 persen.*

Badan Pusat Statistik. (2026, 2 Maret). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Februari 2026 sebesar 4,76 persen.*

Badan Pusat Statistik. (2026, 1 April). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Maret 2026 sebesar 3,48 persen.*

Badan Pusat Statistik. (2026, 2 Maret). *Pada Januari 2026, luas panen padi sebesar 0,57 juta hektare dengan produksi padi diperkirakan sebanyak 3,04 juta ton gabah kering giling (GKG).*

Badan Pusat Statistik. (2026, 1 April). *Luas panen padi pada Februari 2026 sebesar 0,94 juta hektare dengan produksi padi diperkirakan sebanyak 5,05 juta ton gabah kering giling (GKG).*

Badan Pusat Statistik. (2026, 1 April). *Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nasional Maret 2026 naik 2,28 persen (y-on-y).*

Bank Indonesia. (2026, 2 Februari). *IHK Januari 2026 mengalami deflasi.*

Bank Indonesia. (2026, 12 Maret). *Analisis inflasi Februari 2026.*

Bank Indonesia. (2026, 1 April). *Inflasi IHK Maret 2026 tetap terjaga.*

Bank Indonesia. (2026). *Moneter.*

Bank Indonesia. (2026, 30 Januari). *Pemerintah dan Bank Indonesia perkuat sinergi menjaga inflasi 2026.*

Bank Indonesia. (2026, 11 Februari). *Fokuskan ketahanan pangan, GPIPS jadi strategi baru jaga inflasi.*

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026, Februari). *APBN KiTa edisi Februari 2026.*

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026, 23 Februari). *Konferensi pers APBN KiTa Februari 2026.*

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 7 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69d4b1d7-91a0-839b-8cb9-b5d86c596a23>